PESAN INSPIRATIF UNTUK PENYANDANG TUNA RUNGU DALAM FILM "*THE HAMMER*"

(Studi Analisis Semiotika John Fiske Tentang Pesan Inspiratif Untuk Penyandang Tuna Rungu Dalam Film "*THE HAMMER*")

ARTIKEL

Disusun oleh

M. Bashir Alfattah

NIM: 41809181

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KOSENTRASI HUMAS

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2013

ABSTRACT

Inspiring Message for Incumbent deaf in the Film "The Hammer"

(Study Semiotics Analysis John Fiske About Insparational Message For Incumbent Deaf in Film "The Hammer")

By

M. Bashir Alfattah

NIM. 41809181

This thesis under the guideance

Dr. Kiki Zakiah M.Si

This study aims to find inspirational messages for deaf people in the movie The Hammer. To achieve that goal then raised the question of how reality, representation, and ideology inspiring message for deaf people in the movie The Hammer.

This study used a qualitative methods to research designs of analysis Semiotics The Codes of Television of John Fiske, data collection techniques used were Studies Library, and online data retrieval. The object being analyzed is the movie The Hammer, while the subject being analyzed is sequences contained in the film by taking the seven sequences.

The results showed the reality of the struggle Level of a relentless Matt Hamill, the level of representation of how Matt got to get a confession from the environment, and at the level of ideology is found that the values of hard work and never give up that led Matt being a champion.

Conclusions in this study showed that Matt as a deaf is never give up with his condition, he struggled to fight his weakness and fear, and became achievement and inspiration to many people.

Advice on the study are expected to contribute their thoughts and ideas on the scientific study of semiotics, especially in the medium of film. In the end, this research is also expected to lead to the realization that being deaf is not a thing to be regretted, Be those who never give up, and continue to fight, it is taught in this film.

Keywords: film, The Hammer, Inspiring message

I. PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Film membentuk konstruksi masyarakat akan suatu hal, film juga merupakan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2009: 127). Film telah berkembang menjadi sebuah bentuk seni dan industri. Film adalah artefak budaya yang diciptakan budaya tertentu yang mencerminkan budaya, yang pada gilirannya mempengaruhi mereka.

Fiske menyatakan di dalam bukunya *Media Matters* (1994) bahwa media postmodern tidak lagi menyajikan "representasi realitas kedua; media mempengaruhi dan memproduksi realitas yang mereka mediakan. Dalam pandangan fiske, semua realitas atau peristiwa yang bisa menjadi perkara (*Matters)* media, telah menjadi "media event". Dalam media event atau dalam realitas kedua itu manusia hidup dalam gelimang citra, bahkan antara citra dan tatanan pengalaman pun sudah tidak ada lagi perbedaannya. Fiske mengatakan jangan hanya menjadi konsumen pesan media yang pasif, tapi juga menjadi individu yang aktif dalam negosiasi makna melalui *oppositional text* ataupun *resistant reading* yang menunjukkan suatu era dimana para individu dilatih untuk menjadi konsumen media yang lebih aktif (John fiske, 2004:xiv).

The Hammer film yang diangkat dari kisah nyata, menceritakan seorang pegulat bernama Matt Hamill. Dia dilahirkan sebagai seorang penyandang tuli atau tuna rungu. Film ini bersetting pada era 1970an, yang menceritakan seorang pegulat tuna rungu yang menjadi orang tuna rungu pertama yang menjuarai *National Collegiate Wrestling Championship*.

Untuk meneliti pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film The Hammer, peneliti membutuhkan sebuah pisau bedah. Peneliti menggunakan desain analisis Semiotik. John Fiske dalam bukunya *Television Culture* merumuskan teori *The Codes of Television* yang menyatakan peristiwa yang dinyatakan telah dikodekan oleh kode-kode sosial. Pada teori *The Codes of Television* John Fiske merumuskan tiga level proses representasi : 1) Level realitas 2) Level representasi 3) Level Ideologi.

Sebuah film tidak hanya hadir sebagai sebuah hiburan semata, melainkan ada sebuah pesan yang ingin disampaikan, baik samar maupun nyata. Maka dari itu peneliti tertarik meneliti pesan yang berada dalam sebuah film. Dengan tujuan, untuk menggali makna maupun pesan yang ada dalam sebuah film. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan sebuah semangat dan harapan kepada kaum tuna rungu melalui film *The Hammer*. Dengan melalui tahap pemaknaan dan pemahaman serta hasil persepsi peneliti, peneliti akan menganalisis pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film *The Hammer*.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Terdapat beberapa rumusan masalah mikro dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana realitas pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"?*
2. Bagaimana representasi pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"?*
3. Bagaimana ideologi pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "*The Hammer"?*

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengenai pesan inspiratif untuk penyandang tuna rungu dalam film "The Hammer", penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain semiotika, yaitu suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam berusaha mencapai jalan di dunia ini (Sobur, 2004, p.15). Teori semiotika yang dipakai adalah The Codes of Television oleh John Fiske.

"Dalam pemahaman penelitian kualitatif, realitas itu realitas alam sekalipun, dikonstruksikan secara sosial, yakni berdasarkan kesepakatan bersama. Hasil konstruksi itu dipengaruhi sifat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, secara kendala-kendala situasional diantara keduanya." (Mulyana dan Solatun, 2008).

Penelitian kualitatif pun bersifat empiris. Karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris,

hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian.

Sedangkan, Semiotika adalah studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda; imu tentang tanda; tentang bagaimana makna dibangun dalam "teks" media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun yang mengkomunikasikan makna (Fiske, 2004, p.282).

Analisis Semotika *The Codes of Television* dari John Fiske, mengatakan bahwa peristiwa yang dinyatakan telah dikodekan oleh kode-kode sosial sebagai berikut (Fiske, 1987, p.4):

a. Level realitas yang meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (gerakan) dan *exspression* (ekspresi).
b. Level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *music* (music), *sound* (suara) dan yang mengirimkan kode representasi konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi (narrative), konflik (conflict), karakter (character), aksi (action), dialog (dialogue), latar (setting), casting, dll.

c. Level ideologi yang diatur dalam koherensi sosial dan penerimaan oleh kode ideologis, seperti dari: individualism, patriarki, ras, kelas, materialism, kapitalisme, dll.

III. PEMBAHASAN

Pada Sub-Bab ini, peneliti akan membahas hasil analisis pesan inspiratif dalam film The Hammer dengan menggunakan tiga level *The Codes of Television* dari John Fiske yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Melalui hasil analisis dari tiga level tersebut didapati korelasi yang menghasilkan sebuah makna pada pesan inspiratif dalam film *The Hammer* dengan relasi-relasi antara tiap-tiap *sequence* nya yang menghasilkan pesan inspiratif.

A. Pembahasan Level Realitas

Pada level realitas ini tanda-tanda pesan inspiratif nampak pada tiga bagian yang dianalisis oleh peneliti yaitu perilaku, cara berbicara, dan ekspresi sebagai sumber inspirasi bagi penyandang tuna rungu dalam film *The Hammer*. Seperti yang dipaparkan pada penjelasan dari perilaku, cara berbicara dan ekspresi diatas terlihat level realitas ini menggambarkan pesan inspiratif yang dilihat dari dua sisi, yaitu verbal dan non verbal. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi verbal adalah simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang

dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima (Mulyana, 2000:237). Pada bagian level realitas ini, pesan inspiratif non verbal disampaikan pada bagian perilaku dan ekspresi, sedangkan pesan inspiratif verbal dimunculkan melalui cara berbicara.

Pesan inspiratif non verbal terlihat Matt yang kuat dan berjuang untuk menghadapi sebuah tekanan, bagaimana dia melewati kesulitan-kesulitan dan merubah kesulitan itu menjadi motivasi untuk bangkit. Sedangkan pada pesan inspiratif verbal yang disampaikan adalah keinginan kuat belajar dan kerja keras seorang Matt Hamill untuk mencapai sebuah keberhasilan.

B. Pembahasan Level Representasi

Pada level representasi ini pesan inspiratif muncul pada empat bagian yaitu kamera dan tata cahaya, setting atau latar, dan dialog. Pada bagian level representasi ini memperlihatkan, bagaimana teknik pengambilan gambar, tata cahaya, *setting*, dan dialog berperan untuk memberikan *visual impact*. *Visual impact* adalah sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang anda inginkan untuk berekspresi. Sehingga pada level representasi ini akan memberikan kesan dan pesan yang kena secara mendalam bagi penontonnya.

Pesan inspiratif pada level representasi ini tergambar dari jatuh bangunnya Matt Hamill untuk mendapatkan sebuah pengakuan, kesulitan ketika dia dijauhi

oleh teman-temannya, ketika dia gagal pada bidang akademisnya. Tetapi dia selalu bangkit, dan tetap fokus pada jalur yang ingin ditujunya yaitu menjadi juara nasional, dan dia pun menjuarainya dengan perjuangan yang tidak mudah untuk menggapainya.

C. Pembahasan Level Ideologi

Ideologi merupakan seperangkat ide atau gagasan. Menurut Antonio Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi 'mengatur' manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan, mereka dan sebagainya. Ideologi patriarki merupakan ideologi utama yang terkandung dalam film ini. Terlihat bahwa para penonton digiring untuk membenarkan ideologi patriarki tersebut.

Menurut Hans Magnus dan Zens Berger, media akhirnya tidak lebih dari *tools of the mind making industry*, yaitu suatu proses berdasarkan muka yang ditandai makin meningkatnya cara hidup yang diawasi dengan sangat ketat dan eksploitasi pikiran manusia (*inmaterial exploitation*). Dimana khalayak digiring ke sikap konformisme yang menjadi basis legitimasi bagi para pengendali media. Hal itu dijadikan alat legitimasi bagi para industrialis media untuk menyatakan "kebenaran" pilihan ideologi mereka.

Seperti dilihat pada *sequence* pertama terlihat adanya ideologi sosialisme dan patriarki. Kedua ideologi itu muncul ketika kakek Stanley tidak ingin menempatkan Matt di sekolah khusus bagi penyandang disabilitas, melainkan ingin menempatkan disekolah umum yang sama dengan saudaranya, ideologi sosialisme terlihat jelas, dimana kakek Stanley tidak ingin membeda-beda kan putranya, dimana pemikiran pemerataan dan kesederajatan sangat kuat. Adanya nilai-nilai sosialisme pada *sequence* kesatu ini menunjukkan bahwa keinginan kakek Stanley untuk membuat Matt memiliki daya saing terhadap anak-anak lainnya, sehingga tidak perlu membedakan dia sebagai seorang tuna rungu dengan orang normal lainnya. Nilai yang ditanam pada diri Matt memberikan sebuah nilai positif dimana Matt dapat menjadi individu yang mandiri dan siap bersaing. Sosialisme yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dan hak sama rata antar manusia yang satu dan yang lainnya. Ideologi ini memberikan harapan bagi para penyandang tuna rungu yang mau bersaing dan memiliki kemampuan, karena dengan persaingan yang bebas ini, para tuna rungu tidak perlu takut untuk dibatasi setiap perilaku, bahkan mereka bisa memasuki segala bidang yang mereka inginkan asalkan sesuai kemampuannya. Kalau mereka lebih baik dan mampu bersaing kenapa tidak.

Selain dari itu ideologi Patriarki juga muncul ketika ide dari ibu nya Matt tidak diindahkan oleh kakek Stanley tentang menyekolahkan cucunya di sekolah umum. Seperti pada dialog ini:

Dokter: Berinteraksi dengan anak tuna rungu lainnya akan menolong. Kau harus pertimbangkan memasukkannya ke sekolah khusus dan mengajarkannya bahasa isyarat. Aku tahu ini sulit.

Kakek Stanley: Matt tak akan pergi ke sekolah anak tuna rungu. ia akan ke Loveland Elementary, seperti saudaranya. Mari pergi, Janet.

Ibu Matt: Ayah aku mau tahu apa pilihanmu.

Terlihat bahwa kakek Stanley tidak ingin mendengar saran dokter, dan ibu Matt, dia tetap bersikukuh bahwa Matt akan disekolahkan bersama saudaranya disekolah umum. Ideologi patriarki yang menganggap bahwa laki-laki sebagai suatu kelompok mengendalikan kekuasaan atas kaum perempuan. Terlihat jelas disini perempuan hanya menjadi objek tidak sebagai pencipta ilmu pengetahuan. Terlihat ketika kakeknya berbeda pendapat tentang menyekolahkan Matt. Akibatnya banyak ilmu pengetahuan yang dibingkai sebagai pemikiran laki-laki. Adanya ketidaksetaraan yang mendasar, dan menunjukkan adanya kekuasaan laki-laki atas perempuan. Kakek Matt memiliki kekuasaan terhadap Matt dibandingkan ibunya, karena kakek Matt merupakan roda pemutar keuangan di keluarganya. Seperti dasar pemikiran patriarki adalah dominasi laki-laki berasal dari tatanan sosial, ekonomi, politik yang membahas dalam masyarakat.

Pilihan kakeknya Matt ini berdampak pada masa kecilnya yang penuh dengan tekanan dan depresi, karena dia menjadi orang yang pendiam, dan dijauhi oleh

teman sebayanya sewaktu kecil, tetapi positifnya dia sudah diajarkan menjadi pribadi yang kuat, dan pantang menyerah akan keadaan. Meskipun dia berbeda, dia tidak mempermasalahkannya, karena dia yakin mampu bersaing dengan anak normal lainnya. Pesan inspiratif pada *sequence* ini adalah terkadang orang-orang disekitar kita memaksakan kehendak mereka untuk memberikan yang terbaik menurutnya, namun sesungguhnya yang tau terbaik untuk kita adalah diri kita sendiri, dan yang menentukan masa depan kita bukan mereka, melainkan kita sendiri juga. Terutama untuk penyandang tuna rungu, keluar dari zona nyaman, dan menghadapi tantangan merupakan cara untuk menjadi lebih baik lagi.

Pada level ideologi ini, nilai yang ingin ditonjolkan adalah kerja keras dan pantang menyerah. Matt yang merupakan seorang tuna rungu dapat menunjukkan dirinya dengan menjadi juara nasional. Matt mencapai itu tidak mudah, dia melewati fase-fase sulit dalam hidupnya, bagaimana dia dijauhi, gagal pada bidang akademisnya, tetapi dia mampu bangkit lagi dan tetap fokus mengejar tujuannya. Nilai-nilai yang ingin disampaikan adalah, jangan lah patah semangat, terus perjuangkan apa yang ingin dicapai, berusaha tanpa batas untuk melampaui mimpi itu. Film yang menginspirasi para penyandang tuna rungu ini merupakan sebuah pembelajaran kita bersama bahwa tidak ada batasan untuk menjadi seorang yang hebat, hanya perlu ketekunan dan perjuangan tanpa henti. Selain dari itu nilai patriarki yang dominan pada film ini membuka mata kita bahwa patriarki dan kapitalisme selalu bergandengan, dimana pemilik modal membuat

film *The Hammer* selain untuk memberikan pesan inspiratif kepada penyandang tuna rungu, melainkan untuk memberikan pandangan bahwa kuatnya hukum patriarki dalam tatanan sosial.

IV. SIMPULAN

Film The Hammer memberikan kita pilihan sebagai salah satu film yang menginspirasi kita. Film yang diangkat dari kisah nyata dari perjuangan seorang Matt Hamill ini memiliki banyak pesan inspiratif yang terkandung didalamnya. Film ini mengajarkan kita apa itu arti perjuangan, bagaimana ketika kita terpuruk dan bangkit. Film ini menunjukkan bahwa penyandang tuna rungu atau kaum disabilitas pada umumnya bukan merupakan sampah masyarakat yang tidak mampu berbuat apa-apa, film ini membuka mata kita bahwa mereka yang memiliki kekurangan tidak untuk dilecehkan, melainkan dibalik kekurangan yang mereka miliki, mereka memiliki kelebihan yang bisa mereka tunjukkan. Seperti Matt yang memiliki kelebihan di bidang gulat, Matt yang terus fokus akan harapannya, dapat mewujudkannya dengan benih kerja keras yang ditanamkannya, maka tumbuhlah menjadi buah hasil kesuksesan yang dia dapatkan.

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terlebih dahulu pada Bab IV, diantaranya:

A. Level Realitas

Pesan Inspiratif dimunculkan pada dua jenis pesan, yaitu verbal dan non verbal. Pesan inspiratif verbal terlihat pada cara berbicara Matt. Matt yang mengalami tuna rungu mengalami kesulitan dalam berujar, namun dia berusaha dengan gigih. Matt menunjukkan apa itu perjuangan, dia dapat merubah kesulitan yang dia hadapi menjadi sebuah motivasi bagi dirinya dan lingkungannya.

B. Level Representasi

Pada bagian ini, memperlihatkan bagaimana teknik pengambilan gambar, tata cahaya, setting, dan dialog berperan untuk memberikan *visual impact*, yaitu kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang anda inginkan untuk berekspresi, sehingga pada level representasi ini dapat memberikan kesan dan pesan yang secara mendalam bagi penontonnya.

Pesan inspiratif pada level ini tergambar dari jatuh bangunnya Matt Hamill untuk mendapatkan sebuah pengakuan, kesulitan ketika dia dijauhi oleh teman-temannya, ketika dia gagal pada bidang akademisnya. Tetapi dia selalu bangkit, dan tetap fokus untuk mencapai tujuannya.

C. Level Ideologi

Kerja keras dan pantang menyerah merupakan nilai yang ingin ditunjukkan dalam film ini. Matt yang seorang tuna rungu dapat menunjukkan dirinya dengan menjadi juara nasional. Matt yang melewati fase-fase sulit dalam hidupnya, bagaimana dia dijauhi oleh temannya, gagal pada bidang akademis, tetapi dia mampu bangkit lagi. Film yang menginspirasi para penyandang tuna rungu ini merupakan sebuah pembelajaran kita bersama bahwa tidak ada batasan untuk menjadi seorang yang hebat, hanya perlu ketekunan dan perjuangan tanpa henti.

- **DAFTAR PUSTAKA**

A. Buku :

Althusser, Louis. *Tentang Ideologi*. 2004. Yogyakarta: Jalasutra

Ardianto, Elvinaro, Komala, Lukiati, Karlinah, Siti. *KOMUNIKASI MASSA Suatu Pengantar Edisi Revisi*, 2007. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

DeVito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia.* (Terj.). 1997. Jakarta: Professional Books.

Dominick, Joseph R. *The Dynamics of Mass Communication*. 2000. New York: Random House.

Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif,* 1990. Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John, *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*, 1987. London: Methuen & Co. Ltd.

Jackson, Stevi, Jones, Jackie. *Teori-teori Feminis Kontemporer*. 2009. Yogyakarta: Jalasutra.

Moleong, J Lexy. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. M.A., Ph. D.2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Severin, Werner J, James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. 2007. Jakarta: Kencana.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. 2009. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Storey, John, *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. 2006. Yogyakarta: Jalasutra

B. Sumber Lain :

http://musa666.wordpress.com/2011/11/04/definisi-film/30/3/2013 17.53 WIB.

http://en.wikipedia.org/wiki/The_Hammer_(2010_film)/30/3/2013 19.00 WIB.